

**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DALAM RANGKA MEMPERINGATI BULAN BAHASA BALI
FEBRUARI 2022**

Membangun Sikap Positif Guyub Tuter Bahasa Bali

Oleh I Ketut Suar Adnyana

1. Pendahuluan

Kajian mengenai sikap bahasa guyub tutur bahasa perlu dilakukan karena sikap bahasa guyub tutur memainkan peran penting dalam keberhasilan dalam mentransmisi, merevitalisasi dan kelangsungan hidup dari suatu bahasa (Rodrigueza , 2012: 2). Kontak bahasa antar satu bahasa dengan bahasa lain tidak dapat terhindarkan. Kontak bahasa mengakibatkan suatu bahasa dipandang sebagai bahasa yang lebih prestisius dibandingkan dengan bahasa lain. Sikap seperti ini akan membawa suatu bahasa ke arah kepunahan karena fungsi bahasa tersebut tergeser oleh bahasa lain.

Jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 742 bahasa. Sebagian bahasa daerah di Indonesia telah punah, sebagian lagi terancam punah atau mengalami pergeseran fungsi yang digantikan dengan bahasa Indonesia. Salah satu bahasa yang telah mengalami pergeseran fungsi adalah bahasa Bali. Fungsi bahasa Bali pada ranah tertentu telah tergantikan oleh Bahasa Indonesia sehingga perlu dibangun sikap positif guyub tutur bahasa Bali.

Penelitian mengenai sikap bahasa telah dilakukan (Marley 2004, Balcazar 2003, Villa 2002, Malallah 2000), dan kajian termutakhir dilakukan oleh Mulyanah (2018) mengenai sikap bahasa masyarakat kota di Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Sunda terhadap bahasa Sunda tergolong baik, sikap masyarakat Sunda terhadap bahasa Indonesia tergolong cukup, dan sikap terhadap bahasa asing tergolong baik.

Adnyana (2018) mengkaji sikap bahasa guyub tutur bahasa Bali Dialek Terunyan. Secara umum sikap guyub tutur generasi muda (siswa) terhadap BBDT positif. Hal ini dapat dianalisis dari tiga aspek sikap bahasa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kajian mengenai aspek kognitif responden adalah tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan tingginya persentase pada setiap pernyataan yang berkaitan dengan aspek kognitif. Semua responden (100%) menyatakan bahwa BBDT mudah dikuasai. Pernyataan kedua mengenai BBDT perlu dipertahankan sebanyak tiga responden (23%) menyatakan sangat setuju dan sepuluh (77%) responden menyatakan setuju. Jumlah responden yang menyatakan BBDT penting dikuasai adalah satu (8%) menyatakan sangat setuju dan dua belas (92%) responden menyatakan setuju. Pernyataan keempat yaitu BBDT mengandung nilai-nilai luhur, sepuluh (77%) responden setuju dan tiga responden (23%) menyatakan ragu-ragu. Kajian terhadap aspek kedua yaitu aspek afektif dikaji dari empat pernyataan. Sikap responden terhadap pernyataan pertama (Saya suka BBDT) adalah sebanyak satu (8%) menyatakan sangat setuju dan dua belas (92%) orang setuju. Sikap responden terhadap pernyataan kedua (Saya merasa akrab menggunakan BBDT) adalah tiga (23 %) menyatakan sangat setuju dan sepuluh orang (77%) setuju. Jawaban responden terhadap pernyataan ketiga (Saya bangga menggunakan BBDT) adalah satu (8%) responden setuju, sepuluh responden ragu-ragu

(77%), dan dua responden (15%) tidak setuju. Demikian pula jawaban responden terhadap pernyataan keempat (BBDT lebih prestisius dari pada bahasa Indonesia) adalah sebanyak dua (15%) orang setuju, enam responden (46%) menyatakan ragu lima responden tidak setuju (39%)

Kajian pada aspek psikomotor difokuskan pada empat pernyataan yaitu 1) Saya berbicara dengan lancar BBDT. 2) Saya menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. 3) Saya menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman sebaya 4) Saya menggunakan BBDT ketika rapat di Desa Terunyan. Sikap responden terhadap pernyataan pertama adalah sebelas orang (85%) setuju dan dua (15%) menyatakan sangat setuju. Berkaitan dengan pernyataan kedua semua responden (100%) menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Pernyataan ketiga adalah penggunaan BBDT ketika bermain dengan teman seusianya. Semua responden (100%) menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman sebayanya. Persentase jawaban responden terhadap pernyataan keempat adalah empat orang (31%) menyatakan setuju dan sembilan orang (69%) tidak setuju. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki sikap positif terhadap BBDT tetapi siswa tidak merasa bangga menggunakan BBDT.

2. Pembahasan

Berbagai prediksi telah disampaikan baik oleh para pakar bahasa Bali maupun masyarakat tentang eksistensi bahasa Bali. Pada intinya baik para pakar maupun masyarakat umum merasa khawatir tentang keberadaan bahasa Bali. Kekhawatiran tersebut memang beralasan. Masih segar dalam ingatan kita ketika diberlakukannya Kurikulum Tahun 2013. Perubahan kurikulum 2013 tidak memberikan ruang gerak terhadap pembelajaran bahasa Bali. Pada Kurikulum Tahun 2013 bahasa Bali tidak lagi diajarkan sebagai mata pelajaran (mapel) yang mandiri tetapi mapel bahasa Bali diintegrasikan dengan mapel Seni dan Budaya. Hal tersebut menimbulkan reaksi dari para pakar bahasa Bali dan Aliansi Peduli bahasa Bali, dan mahasiswa perwakilan dari berbagai universitas di Bali. Mereka memperjuangkan bahasa Bali sebagai mapel yang mandiri. Perjuangan penggiat bahasa Bali tidak sia-sia. Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2013. Pada Bab II Pasal 2 ayat 1 dengan jelas termaktub bahwa Bahasa, Aksara, dan sastra Bali diajarkan pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran di Provinsi Bali. Dengan diberlakukannya Pergub tersebut bahasa Bali diajarkan sebagai mata pelajaran wajib pada setiap satuan pendidikan. Pembelajaran bahasa Bali yang diajarkan pada setiap satuan pendidikan mempunyai landasan hukum yang kuat. Tampaknya permasalahan tentang eksistensi bahasa Bali tidak berhenti dengan diberlakukannya Pergub tersebut.

Penyelamatan terhadap keberadaan bahasa Bali bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah saja tetapi merupakan tanggung jawab penutur (guyub tutur) bahasa Bali (etnis Bali) Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Provinsi Bali dapat melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum dan bagaimana proses pembelajaran bahasa Bali diajarkan pada setiap satuan pendidikan. Proses pembelajaran Bahasa Bali di sekolah-sekolah diarahkan untuk tercapainya pembelajaran pada penguasaan tiga ranah yaitu penguasaan bahasa secara kognitif, afektif dan psikomotor. Penguasaan kognitif diarahkan untuk menguasai mengenai teori kebahasaan dan kesusastraan, penguasaan afektif ditujukan untuk penguasaan sopan santun berbahasa dan penguasaan

psikomotor ditekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa dan mampu mengkaji kesusastraan. Dalam kurikulum sudah jelas dicantumkan bahwa pembelajaran bahasa Bali pada setiap tingkat satuan pendidikan ditekankan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa. Dengan penekanan pada penguasaan keempat keterampilan tersebut siswa diharapkan bisa berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar. Dengan alokasi 2 jam pelajaran per minggu dirasakan tidaklah memadai. Dengan alokasi waktu yang terbatas siswa dituntut menguasai dan bisa berbahasa Bali dengan baik. Hal ini tentu merupakan hal yang mustahil. Dengan keterbatasan waktu siswa dituntut menguasai tentang pengetahuan bahasa, dan keterampilan berbahasa. Permasalahan pembelajaran bahasa Bali tidak hanya diakibatkan keterbatasan waktu yang tersedia tetapi juga rendahnya motivasi para siswa untuk belajar bahasa Bali. Hal ini kemungkinan terjadi karena bahasa Bali tidak sebagai mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa.

Tercapainya standar kompetensi lulusan sangat bergantung pada banyak faktor. Faktor tersebut antara lain bagaimana proses pembelajaran tersebut dilakukan. Hal ini mengacu pada pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran akan berhasil bergantung pada sikap bahasa anak terhadap bahasa Bali. Sikap bahasa sangat dipengaruhi oleh sikap berbahasa para orang tuanya. Pada saat ini ada kecenderungan para orang tua (terutama di daerah perkotaan) memilih bahasa Indonesia sebagai pengantar berkomunikasi dalam rumah tangga. Berbagai alasan disampaikan mengapa para orang tua memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam rumah tangga. Para orang tua menganggap bahasa Indonesia lebih prestisius. Dengan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam rumah tangga, anaknya tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah karena di sekolah bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Permasalahan tidak hanya berhenti sampai di situ. Permasalahan lain adalah guru yang mengajar bahasa Bali pada tingkat Sekolah Dasar, bukanlah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Bali tetapi bahasa Bali diajar oleh guru Agama Hindu. Guru Agama Hindu mendapat tugas tambahan untuk mengampu mata pelajaran Bahasa Bali. Dengan kondisi seperti itu proses pembelajaran bahasa Bali dikembangkan berdasarkan pengalaman guru masing-masing. Para guru (guru Agama Hindu) ketika mereka menempuh pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu hanya dibekali penguasaan pembelajaran bahasa Bali selama satu atau dua semester. Penguasaan pembelajaran bahasa Bali yang begitu singkat tentu tidak memberikan hasil yang maksimal. Hal ini bukan berarti meragukan kemampuan guru Agama Hindu untuk mengampu mapel Bahasa Bali. Hal ini lebih menekankan pada pengembangan keprofesionalan masing-masing guru. Permasalahan yang cukup kompleks ini tentu memerlukan analisa yang komprehensif sehingga bahasa Bali tetap bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat tutur bahasa Bali.

Secara umum masyarakat Bali adalah masyarakat bilingual karena masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa komunikasi itu adalah bahasa Bali, Bahasa Indonesia dan bahkan ada yang menggunakan bahasa Inggris.

Menurut Ferguson situasi tersebut adalah masyarakat bilingualisme dengan diglosia. Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing punya peranan tertentu. Menurutnya, dalam masyarakat diglosis

terdapat dua variasi dari satu bahasa. Variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R).

Ketika diglosia diartikan sebagai adanya perbedaan fungsi atas penggunaan bahasa dan bilingualisme sebagai adanya penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat, maka Fishman menggambarkan hubungan diglosia sebagai berikut:

a. Bilingualisme dan diglosia,

Masyarakat yang dikarakterisasikan sebagai masyarakat yang bilingual dan diglosia, hampir setiap orang mengetahui ragam atau bahasa T dan ragam atau bahasa R. Kedua ragam atau bahasa itu akan digunakan menurut fungsinya masing-masing, yang tidak dapat dipertukarkan.

b. Bilingualisme tanpa diglosia

Masyarakat yang bilingualisme tetapi tidak diglosia adalah masyarakat yang bilingual, namun mereka tidak membatasi penggunaan bahasa untuk satu situasi dan bahasa yang lain untuk situasi yang lain pula. Jadi, mereka dapat menggunakan bahasa yang manapun untuk situasi dan tujuan apapun.

c. Diglosia tanpa bilingualisme

Masyarakat diglosia, tetapi tanpa bilingualisme adalah terdapat dua kelompok penutur. Kelompok pertama yang biasanya lebih kecil, merupakan kelompok yang hanya bicara dalam bahasa T sedangkan kelompok kedua, yang biasanya lebih besar dan tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat, hanya berbicara bahasa R.

d. Tidak bilingualisme dan tidak diglosia

Masyarakat yang tidak diglosia dan tidak bilingual tentunya hanya ada satu bahasa dan tanpa variasi serta dapat digunakan untuk segala tujuan. Keadaan ini hanya mungkin ada dalam masyarakat primitif atau terpencil, yang dewasa ini tentunya sukar ditemukan. Masyarakat yang tidak diglosia dan tidak bilingual ini akan mencair apabila telah bersentuhan dengan masyarakat lain

Situasi kebahasaan pada masyarakat Bali adalah bilingualisme dan diglosia. Yang menjadi kekhawatiran adalah dengan dipergunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali dalam berkomunikasi, bahasa Indonesia dipastikan dapat mengeser fungsi bahasa Bali. Tanda-tanda ke arah itu sudah dapat dilihat secara kasat mata. Masyarakat Bali yang ada di perkotaan secara perlahan dan pasti menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga. Hal ini sudah menggeser fungsi bahasa Bali. Tidak saja fungsi bahasa Bali yang bergeser tetapi juga situasi tersebut menyebabkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berprestise (diglosia). Apabila situasi ini tidak segera diantisipasi, akan mengakibatkan fungsi bahasa Bali akan terus digeser oleh bahasa Indonesia.

Keseriusan Pemerintah Provinsi Bali dalam untuk memertahankan keberlangsungan bahasa Bali adalah dengan diterbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Pada pasal 2 disebutkan bahwa Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota melakukan perlindungan bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui (1) inventarisasi, (2) pengamanan, (3) pemeliharaan, (4) penyelamatan, dan (5) publikasi. (1) Inventarisasi sebagaimana dilakukan dengan pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, serta pemutakhiran data. (2) Pengamanan sebagaimana dilakukan dengan cara: (a) memutakhirkan data bahasa, aksara, dan sastra Bali dalam sistem pendataan kebudayaan terpadu secara terus menerus; (b) mewariskan bahasa, aksara, dan sastra Bali pada generasi selanjutnya; dan (c) memperjuangkan secara selektif aksara dan sastra Bali sebagai warisan budaya tak benda Indonesia dan

warisan budaya dunia.(3) Pemeliharaan dilakukan dengan cara: (a) menjaga nilai keluhuran dan kearifan objek Perlindungan Bahasa, Aksara Dan Sastra Bali; (b).menggunakan objek Perlindungan Bahasa,Aksara dan Sastra Bali dalam kehidupan sehari-hari; (c) menjaga keanekaragaman objek Perlindungan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali; (d).menghidupkan dan menjaga ekosistem Bahasa, Aksara dan Sastra Bali untuk setiap objek Perlindungan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali; dan (e) mewariskan objek Perlindungan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali kepada generasi berikutnya. (4) Penyelamatan dilakukan dengan cara: (a) revitalisasi; (b) repatriasi; dan/atau (c) restorasi.(5) Publikasi dilakukan melalui penyebaran informasi kepada seluruh masyarakat yang ada di Bali dan di luar Bali dalam berbagai bentuk media.

Sikap berbahasa guyub tutur bahasa Bali yang tinggal di perkotaan tentu berbeda dengan yang tinggal di perdesaan. Ada kecendrungan masyarakat yang tinggal di perkotaan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada ranah keluarga. Keberadaan bahasa Bali ditengarai mengalami penyusutan penutur bahkan pengamat bahasa Bali menyatakan bahwa bahasa Bali mengalami krisis penutur.

Kebertahanan suatu bahasa sangat bergantung kepada sikap positif guyub tuturnya. Apabila sikap positif tidak ada dapat dipastikan secara perlahan-lahan fungsi bahasa tersebut tergantikan dengan bahasa lain.Yang menjadi tugas kita adalah bagaimana memertahankan bahasa Bali yang merupakan warisan budaya adiluhung masyarakat Bali. Pemertahanan bahasa Bali dapat dilakukan melalui pendidikan formal dengan mengajarkan bahasa Bali di sekolah sedangkan jalur infomal dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah guyub tutur bahasa Bali (terutama di perkotaan) mempunyai sikap positif terhadap bahasa Bali.

Kesadaran untuk mempertahankan eksistensi bahasa Bali harus dimulai dari lingkungan rumah tangga. Pemertahanan bahasa Bali disamping dilakukan melalui pendidikan formal dapat juga ditempuh melalui jalur informal dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga. Salah satu cara yang efektif dilakukan orang tua adalah “menjadikan anak dwibahasawan” sejak dini. Anak diperkenalkan bahasa Bali sampai umur tiga tahun setelah anak lancar berbahasa Bali, anak mulai diperkenalkan bahasa Indonesia. Ketika anak memasuki usia sekolah, anak akan lancar berbahasa Indonesia karena di sekolah anak dapat berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan keterampilan anak berbahasa Bali di rumah, orang tua hendaknya tetap menggunakan bahasa Bali sebagai pengatar di lingkungan keluarga.

Ada beberapa keunggulan apabila anak diperkenalkan lebih dari satu bahasa sejak dini. Pertama, anak dwibahasawan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak ekabahasawan. Anak dwibahasawan dapat berkomunikasi dengan orang yang menguasai bahasa daerah maupun bahasa Indonesia sedangkan anak ekabahasawan tidak mempunyai kemampuan seperti ini. Kedua, secara kognitif anak yang dwibahasawan mempunyai keunggulan dalam perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak ekabahasawaan, Halkuta dan Diaz (1987) menyatakan tingkatan kedwibahasaan secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif. Semakin dini anak diperkenalkan dua bahasa semakin baik pula perkembangan kognitif anak. Ketiga, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak dwibahasawan memiliki keunggulan metabahasa dibandingkan dengan anak ekabahasawan. Galambos (1982) menyatakan anak dwibahasawan (Bahasa Inggris dan

bahasa Spanyol) mempunyai kemampuan orientasi sintaksis lebih kuat (*syntactic orientation*) dibandingkan anak ekabahasaan (bahasa Inggris atau bahasa Spanyol).

Menumbuhkan sikap bahasa suatu guyub tutur bahasa tertentu bukanlah merupakan pekerjaan mudah. Sikap dapat diartikan sebagai evaluasi seseorang terhadap sesuatu atau seseorang yang dapat menimbulkan perasaan suka dan tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang itu (Baron dan Byrne, 2002: 120). Bahkan Bohner and Wanke, 2002:5) mendefinisikan *attitude is a summary evaluation of an object or thought*. Jadi sikap bahasa adalah sikap terhadap bahasa yang terdiri dari terdiri atas tiga komponen yang saling terkait, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (Garret, 2010: 23; dan Azwar, 1995: 23-24).

Lambert (1967:91-1902) menyatakan komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai bahasa Bali. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap suatu terhadap bahasa tertentu. Komponen konatif menyangkut perilaku yang dalam hal ini bagaimana keterampilan seseorang dalam menggunakan suatu bahasa. Ketiga komponen tersebut berhubungan erat dan untuk menentukan sikap bahasa seseorang dapat dianalisis dari sikap seseorang terhadap ketiga komponen tersebut (kognitif,afektif, dan psikomotor).

Menurut Garvin dan Matio (dalam Chaer, 2004:152) ada tiga ciri untuk menentukan sikap bahasa yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap bahasanya dapat dicermati dari kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma. Apabila ketiga ciri tersebut sudah mulai memudar maka seseorang atau masyarakat tutur maka sikap negatif terhadap bahasanya telah melanda guyub tutur suatu bahasa.

Simpulan

Sikap berbahasa Bali guyub tutur bahasa Bali perlu dibangun dimulai dari sikap bahasa orangtua. Di lingkungan rumah tangga hendaknya orang tua menggunakan bahasa Bali sebagai alat berkomunikasi dengan anggota keluarga. Hal ini penting ditekankan karena usaha pemertahanan bahasa Bali bukan menjadi tanggung jawab Pemerintah Provinsi Bali tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat.

Adnyana, I Ketut Suar. 2018. "Sikap Bahasa Gutub Tutur Bahasa Bali Dialek Trunyan." Jurnal Tutur , Vol. 4, No. 1.pp : 9-19.

Azwar, S. 2003.*Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R.A. dan Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial: Jilid 1. Edisi Kesepuluh*. (Djuwita, R. dkk., Pentj). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Balcazar, I.H. (2003) "Language Shift and Language Attitudes of Kaqchikel Maya Adolescents" Paper presented at the 4th International Symposium on Bilingualism, Arizona State University.
- Garrett, P. 2010. *Attitudes to Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malallah, S.2000. "English in an Arabic Environment: Current Attitudes to English among Kuwait University Students International." *Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, Vol.3, No.1, pp.19-43.
- Marley, D. 2004. "Language Attitudes in Morocco Following Recent Changes in Language Policy", *Language Policy*, 3, pp. 25-46.
- Mulyanah, Ade. 2018. "The Newest Survey on Language Attitude of Sundanese Urban Community in West Java Province, Indonesia Against Sundanese, Indonesian, and Foreign Language: A Study on Multilingual Speakerl." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*.
- Villa, D.J. 2002. "The Sanitizing of U.S. Spanish in Academial Foreign Language Annals". Vol 35, No.2, pp.222-30.

MEMBANGUN SIKAP POSITIF BAHASA BALI

OLEH DR. I KETUT SUAR ADNYANA

UNIVERSITAS DWIJENDRA

-
- Jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 742 bahasa. Sebagian bahasa daerah di Indonesia telah punah, sebagian lagi terancam punah atau mengalami pergeseran fungsi yang digantikan dengan bahasa Indonesia.
 - Fungsi bahasa Bali pada ranah tertentu telah tergantikan oleh Bahasa Indonesia sehingga perlu dibangun sikap positif guyub tutur bahasa Bali.

-
- Penyelamatan terhadap keberadaan bahasa Bali bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah saja tetapi merupakan tanggung jawab penutur (guyub tutur) bahasa Bali (etnis Bali)
 - Pembelajaran Bahasa Bali dengan menggunakan pendekatan yang tepat.
 - Pembiasaan menggunakan Bahasa Bali di rumah.

-
- Situasi kebahasaan pada masyarakat Bali adalah bilingualisme dan diglosia.
 - Kesadaran untuk mempertahankan eksistensi bahasa Bali harus dimulai dari lingkungan rumah tangga.

-
- Ada beberapa keunggulan apabila anak diperkenalkan lebih dari satu bahasa sejak dini.
 - Pertama, anak dwibahasawan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak ekabahasawan. Anak dwibahasawan dapat berkomunikasi dengan orang yang menguasai bahasa daerah maupun bahasa Indonesia sedangkan anak ekabahasawan tidak mempunyai kemampuan seperti ini.
 - Kedua, secara kognitif anak yang dwibahasawan mempunyai keunggulan dalam perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak ekabahasawaan,

TERIMA KASIH

